

Peternakan Perkutut Warna El-Rozi sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan bagi Santri dan Masyarakat Tegineneng, Lampung

Robi Santoso¹, Reni Diah Setiowati², Riski Eka Lestari³, Ilham Setio Wibowo⁴, Laila Khairun Nisa⁵, Fatma Afriyani⁶

Ekonomi dan Bisnis, Manajemen Ritel, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia^{1,2}

Ekonomi dan Bisnis, Kewirausahaan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia³

Ekonomi dan Bisnis, Bisnis Digital, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia^{4,5,6}

robisantoso212@gmail.com¹, renidiahsetiowati99@gmail.com²,

riskiekalestari13@gmail.com³, ilham.setio.w@gmail.com⁴

abinnisa@email.com⁵, afriyanifatma@gmail.com⁶



Email Korespodensi: *robisantoso212@gmail.com¹*

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-06-2025

Disetujui 30-06-2025

Diterbitkan 02-07-2025

Katakunci:

Peternakan Perkutut,
Kewirausahaan,
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Budidaya burung perkutut tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga berpotensi sebagai sarana pembelajaran karakter dan pengembangan kewirausahaan. Inisiatif ini bertujuan meningkatkan kapasitas warga dan pelajar di Tegineneng, Lampung, melalui pelatihan terpadu yang mengombinasikan aspek bisnis dan pendidikan. Pelaksanaannya mencakup: (1) penyuluhan dan pelatihan teknis, (2) bimbingan pembuatan kandang sistem intensif, (3) pelatihan pemasaran berbasis digital, serta (4) penyisipan materi kewirausahaan dan pelestarian alam dalam kurikulum pendidikan. Hasilnya, terjadi peningkatan kompetensi teknis peserta sebesar 85% dan munculnya lima unit usaha baru dengan pendapatan bulanan Rp2,5 juta. Program ini sekaligus mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kolaborasi. Dukungan pemerintah setempat memperkuat keberlanjutan program yang dapat diadopsi di wilayah lain untuk menyinergikan penguatan ekonomi dan pembentukan karakter.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Robi Santoso, Reni Diah Setiowati, Riski Eka Lestari, Ilham Setio Wibowo, Laila Khairun Nisa, & Fatma Afriyani. (2025). Peternakan Perkutut Warna El-Rozi sebagai Sarana Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan bagi Santri dan Masyarakat Tegineneng, Lampung. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 455-463. <https://doi.org/10.63822/9vhq0g1>

PENDAHULUAN

Budidaya burung perkutut memiliki potensi ganda, baik sebagai sumber pendapatan maupun sarana pendidikan karakter dan kewirausahaan. Di Tegineneng, Lampung, sebagian masyarakat telah mengenal tradisi memelihara burung perkutut, namun belum dikelola secara optimal untuk peningkatan ekonomi dan pembelajaran (Saputra, 2021). Kegiatan serupa di Jawa Tengah membuktikan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan peternak hingga 40% (Wijaya & Setiawan, 2020). Program pengabdian ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan teknis, manajemen pemasaran, dan integrasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan kolaboratif antara peternak, santri, dan pemerintah lokal.

Kontribusi program ini meliputi: (1) peningkatan kapasitas masyarakat dalam budidaya perkutut berbasis teknologi sederhana, (2) penguatan pemasaran digital untuk perluasan pasar, serta (3) internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kurikulum praktis. Studi oleh Aminah (2022) menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan efektif dalam membentuk kemandirian usaha mikro di pedesaan.

Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap:

1. Sosialisasi dan Pelatihan Teknis: Materi mencakup seleksi bibit, pakan, dan kesehatan perkutut.
2. Pendampingan Pembuatan Kandang Intensif: Desain kandang diadaptasi dari model sukses di Yogyakarta (Darmawan, 2019).
3. Pelatihan Pemasaran Digital: Fokus pada penggunaan media sosial dan platform e-commerce.
4. Integrasi Kurikulum: Materi kewirausahaan dan konservasi disisipkan dalam kegiatan pesantren dan kelompok tani.

METODE PELAKSANAAN

Pra Pelaksanaan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan need assessment melalui survei lapangan dan wawancara mendalam dengan stakeholders terkait, termasuk kelompok tani, pengasuh pondok pesantren, serta perangkat desa di Kecamatan Tegineneng, untuk memetakan kebutuhan dan potensi lokal secara komprehensif (Creswell, 2014). Berdasarkan hasil assessment tersebut, tim menyusun modul pelatihan terpadu yang mengintegrasikan aspek teknis budidaya perkutut dengan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial, sekaligus menyesuaikan dengan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat (Patton, 2002). Tahap ini juga meliputi koordinasi intensif dengan Dinas Peternakan Kabupaten Pesawaran untuk penyediaan bibit unggul dan penyusunan materi pelatihan yang sesuai standar.

Pelaksanaan

Pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan participatory action research (PAR) dimana peserta tidak hanya sebagai objek pelatihan tetapi terlibat aktif dalam seluruh proses pengambilan keputusan (Kemmis & McTaggart, 2005). Tahap pelaksanaan terbagi dalam beberapa kegiatan utama:

1. Pelatihan Intensif dilaksanakan selama 2 bulan dengan metode blended learning, menggabungkan teori di kelas (30%) dan praktik lapangan (70%). Materi teknis budidaya mencakup: genetika dan seleksi bibit, manajemen pakan berbasis bahan lokal, serta penanganan penyakit berdasarkan protokol kesehatan hewan (Siregar, 2018).
2. Pendampingan Pembangunan Kandang dilakukan dengan pendekatan learning by doing, dimana peserta dibimbing langsung dalam merancang kandang sistem intensif dengan memanfaatkan material lokal yang terjangkau. Desain kandang mengadopsi model ventilasi ala Yogyakarta yang telah terbukti meningkatkan produktivitas hingga 25% (Darmawan, 2019).

3. Pelatihan Pemasaran Digital difokuskan pada penguasaan platform e-commerce dan media sosial pemasaran, dengan pendekatan case study dari usaha sejenis yang telah sukses melakukan transformasi digital (Kotler, 2020). Peserta dibimbing membuat konten pemasaran berbasis story telling yang mengangkat kearifan lokal.
4. Implementasi Kurikulum Integratif dilakukan melalui penyusunan modul pembelajaran kontekstual yang memadukan aspek fiqh muamalah, etika bisnis Islami, dan konservasi lingkungan, dengan metode pembelajaran berbasis proyek (PBL) sesuai karakteristik pendidikan pesantren (Sanjaya, 2017).

Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara berkala menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003). Aspek yang dievaluasi meliputi:

- a. Peningkatan pengetahuan peserta diukur melalui pre-test dan post-test dengan instrumen validasi ahli
 - b. Kemampuan praktis dinilai melalui observasi langsung dan penilaian portofolio
 - c. Dampak ekonomi dimonitoring melalui pencatatan transaksi usaha secara berkala
 - d. Perubahan perilaku diukur dengan kuesioner psikometrik yang telah distandardisasi
- Evaluasi jangka panjang dilakukan 6 bulan pasca pelaksanaan untuk mengukur sustainability program, dengan indikator keberlanjutan usaha dan replikasi model di lokasi lain (OECD, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Program pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa capaian kuantitatif dan kualitatif yang signifikan. Berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP, diperoleh data sebagai berikut:

1. Aspek Pengetahuan: Pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 85% pada materi teknis budidaya dan 78% pada pemasaran digital, melampaui capaian program sejenis di daerah lain.
2. Kemampuan Praktis: Observasi lapangan menunjukkan 90% peserta mampu menerapkan teknik budidaya intensif dengan tingkat penetasan telur 82%, mendekati standar industri peternakan perkutut profesional yang mencapai 85-90% (Asosiasi Peternak Perkutut Indonesia, 2021).
3. Dampak Ekonomi: Terbentuk 5 kelompok usaha mandiri dengan omzet rata-rata Rp2.500.000/bulan. Dua kelompok bahkan telah mengekspor burung ke Malaysia dengan nilai transaksi Rp15.000.000/bulan (Tabel

Tabel 1. Capaian Ekonomi Kelompok Usaha

Masalah	Solusi	Luaran
Pemasaran terbatas	Pelatihan e-commerce	Peningkatan penjualan 300%
Produktivitas rendah	Kandang sistem intensif	Tingkat penetasan 82%
Manajemen keuangan	Pelatihan pembukuan	Omzet stabil Rp2,5jt/bulan

Pembahasan

Keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor kunci:

1. Pendekatan Partisipatif: Model PAR yang diterapkan terbukti efektif menciptakan sense of ownership yang tinggi di kalangan peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Kemmis (2018) bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap program meningkatkan keberlanjutan usaha.
2. Integrasi Nilai Lokal: Penyusunan modul yang memadukan kearifan lokal pesantren dengan teknik modern menghasilkan adopsi inovasi yang lebih cepat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sanjaya (2019) tentang efektivitas pembelajaran kontekstual di lingkungan religius.
3. Dukungan Teknologi: Pelatihan pemasaran digital berhasil mengubah pola pemasaran tradisional menjadi modern. Dalam 3 bulan, 80% peserta telah aktif menjual melalui Instagram dan Facebook Marketplace.



Gambar 1. Jenis burung perkutut yang dijual melalui pemasaran digital



Gambar 2. Proses Pelatihan Pembuatan Konten Digital

[Deskripsi gambar: Peserta sedang praktik membuat konten pemasaran dibimbing mentor]

4. Keberlanjutan Program: Evaluasi 6 bulan pasca pelatihan menunjukkan 4 dari 5 kelompok tetap aktif dengan pertumbuhan usaha rata-rata 15% per bulan. Tingkat keberlanjutan ini lebih baik dibanding program sejenis di daerah lain yang hanya 50% bertahan setelah 6 bulan (OECD, 2020).

Perbandingan dengan Program Sejenis

Program ini memiliki beberapa keunggulan dibanding inisiatif serupa:

1. Waktu pelatihan lebih panjang (2 bulan vs rata-rata 2 minggu)
2. Integrasi aspek karakter yang lebih kuat
3. Pendampingan pasca pelatihan yang intensif Namun terdapat keterbatasan dalam:
4. Jumlah peserta yang masih terbatas
5. Ketergantungan pada jaringan internet yang belum merata

Implikasi Praktis

Temuan ini menunjukkan pentingnya:

1. Desain program terpadu yang mengintegrasikan aspek teknis, bisnis, dan karakter
2. Pendampingan berkelanjutan pasca pelatihan
3. Kolaborasi multipihak untuk menciptakan ekosistem usaha yang mendukung Program ini berpotensi untuk direplikasi di daerah lain dengan modifikasi sesuai karakteristik lokal, khususnya di wilayah dengan basis pesantren yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat mengenai budidaya perkutut di Tegineneng, Lampung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat Keberhasilan Program
 - a. Aspek Pengetahuan: Program berhasil meningkatkan pemahaman peserta sebesar 85% pada materi teknis budidaya dan 78% pada pemasaran digital, melampaui capaian program sejenis di daerah lain
 - b. Kemampuan Praktis: 90% peserta mampu menerapkan teknik budidaya intensif dengan tingkat penetasan telur 82%, mendekati standar industri profesional.
2. Dampak Ekonomi: Terbentuk 5 kelompok usaha mandiri dengan omzet rata-rata Rp2.500.000/bulan dan dua kelompok berhasil mengeksport ke Malaysia (Rp15.000.000/bulan).
3. Faktor Pendukung Keberhasilan
 - a. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) meningkatkan keterlibatan peserta dan keberlanjutan usaha.
 - b. Integrasi nilai lokal dan kurikulum pesantren mempercepat adopsi inovasi.
 - c. Pelatihan pemasaran digital berhasil mengubah pola pemasaran tradisional ke modern, dengan 80% peserta aktif menggunakan platform digital.
4. Keberlanjutan Program
Evaluasi 6 bulan pasca-program menunjukkan 80% kelompok usaha (4 dari 5) tetap aktif dengan pertumbuhan 15% per bulan, lebih baik daripada program sejenis yang hanya 50% bertahan.

Keterbatasan Program

- a. Jangkauan peserta masih terbatas (30 orang).
- b. Ketergantungan pada jaringan internet yang belum merata.
- c. Ketersediaan bibit unggul masih terbatas.

Saran untuk Pengembangan Selanjutnya

1. Perluasan Jangkauan:
 - a. Mereplikasi program di daerah lain dengan adaptasi sesuai karakteristik lokal, terutama di wilayah berbasis pesantren.
 - b. Menjalinkan kemitraan dengan Dinas Kominfo untuk meningkatkan akses internet pedesaan.
2. Penguatan Infrastruktur:
 - a. Membangun sentra budidaya perkutut dengan fasilitas lengkap (kandang kolektif, laboratorium penetasan).
 - b. Menyediakan akses pembiayaan mikro melalui kerja sama dengan BUMDes atau bank syariah.
3. Pengembangan Kapasitas Lanjutan:
 - a. Pelatihan pengolahan produk turunan (pakan, aksesoris kandang) untuk diversifikasi pendapatan.
 - b. Pendampingan manajemen usaha berkelanjutan dengan pendekatan coaching clinic bulanan.Program ini telah membuktikan bahwa pendekatan terintegrasi antara aspek ekonomi, pendidikan, dan

karakter dapat menciptakan dampak berkelanjutan. Ke depan, model serupa dapat diadopsi untuk komoditas lain dengan potensi lokal serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Lampung atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan bimbingan akademik dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.
2. Pemerintah Desa Bumi Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran atas izin operasional, fasilitasi lokasi, dan kerjasama yang baik dalam menyelenggarakan seluruh rangkaian kegiatan.
3. Pondok Pesantren Daarut Tauhid Tegineneng selaku mitra strategis dalam implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.
4. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung atas kontribusi teknis berupa penyediaan bibit unggul, vaksin, serta pendampingan ahli dalam aspek kesehatan hewan.
5. Seluruh peserta dari kelompok tani dan santri yang telah menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti program dari awal hingga akhir.
6. Tim Pengabdian dan Relawan yang telah bekerja keras dengan dedikasi penuh dalam pelaksanaan kegiatan lapangan dan pendampingan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini. Kami berharap sinergi yang telah terbangun ini dapat terus berlanjut dan dikembangkan dalam program-program pemberdayaan masyarakat berikutnya, khususnya di wilayah Kabupaten Pesawaran dan sekitarnya.
8. Hormat kami, Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Lampung

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Peternak Perkutut Indonesia. (2021). Pedoman Standar Pemeliharaan Burung Perkutut Secara Profesional. Jakarta: Penerbit APPI.
- Creswell, J. W. (2014). Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran (Edisi ke-4). Penerbit Sage
- Darmawan, A. (2019). Pengembangan Model Kandang dengan Sistem Sirkulasi Udara untuk Ternak Perkutut. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Penelitian Tindakan Partisipatif: Aksi Komunikatif dan Ruang Publik. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Penyunting), Buku Pegangan Penelitian Kualitatif Sage (Edisi ke-3, hlm. 559-603). Sage Publications.
- Kotler, P. (2020). Pemasaran 5.0: Pemanfaatan Teknologi untuk Kemanusiaan. Wiley & Sons.
- Nurhayati, S. (2020). Analisis Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Pengembangan Usaha Peternak Perkutut di Jawa Barat. Jurnal Ilmu Peternakan, 15(2), 45-60.
- Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi. (2018). Evaluasi Keberlanjutan Program Pengembangan Pedesaan. OECD Publications.
- Patton, M. Q. (2002). Metode Evaluasi dan Penelitian Kualitatif (Edisi ke-3). Sage Publications
- Rahman, A. (2023). Kajian Genetik Strain Merpati El-Rozi untuk Pengembangan Budidaya Komersial. Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia, 12(1), 22-35.
- Sanjaya, W. (2017). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan. Prenada Media Group.
- Saputra, B. (2021). Analisis Potensi Ekonomi Usaha Ternak Perkutut di Wilayah Lampung Tengah. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.

- Siregar, T. H. (2018). Manajemen Kesehatan dalam Usaha Peternakan Mandiri. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Stufflebeam, D. L. (2003). Model Evaluasi CIPP. Dalam T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Penyunting), Buku Pegangan Evaluasi Pendidikan Internasional (hlm. 31-62). Springer.
- Susanto, E., & Setiawan, A. (2022). Analisis Tren dan Prospek Bisnis Burung Berkicau di Pasar Domestik. Jurnal Agribisnis Indonesia, 10(1), 77-90.
- Wijaya, M. (2021). Model Pendidikan Berbasis Masyarakat untuk Peternak Perkutut. Ponorogo: Penerbit Universitas Muhammadiyah Ponorogo.